

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (*agent*). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Menurut teori ini, hubungan keagenan terjadi ketika pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional dan mengambil keputusan atas nama perusahaan. Dalam hubungan tersebut, manajemen diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham guna meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pada praktiknya sering muncul konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik kepentingan tersebut muncul karena manajemen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu keadaan ketika manajemen mengetahui kondisi perusahaan secara lebih mendalam dibandingkan pihak eksternal. Adanya ketidakseimbangan informasi tersebut dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik demi memaksimalkan kepentingannya sendiri, meskipun tindakan tersebut belum tentu sejalan dengan kepentingan

pemegang saham. Oleh karena itu, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku manajemen yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, termasuk praktik manajemen laba (Eisenhardt, 1989).

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dibangun atas beberapa asumsi mengenai perilaku manusia. Pertama, manusia pada dasarnya cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya (*self-interest*). Dalam konteks perusahaan, asumsi ini menjelaskan bahwa manajemen berpotensi mengambil keputusan yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri, seperti memperoleh bonus, insentif, atau mempertahankan posisinya dalam perusahaan. Kedua, manusia memiliki keterbatasan dalam mengolah dan memahami informasi (*bounded rationality*), sehingga tidak semua keputusan yang diambil bersifat sepenuhnya rasional. Ketiga, manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*), sehingga akan memilih alternatif keputusan yang dianggap paling aman bagi dirinya.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan dua permasalahan utama, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* terjadi ketika manajemen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham atau menyimpang dari kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Sementara itu, *adverse selection* terjadi ketika pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai apakah keputusan yang diambil manajemen benar-benar bertujuan untuk kepentingan perusahaan atau justru untuk kepentingan pribadi manajemen. Kedua kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori keagenan menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik melalui pengelolaan laba agar memperoleh kompensasi yang lebih tinggi, mempertahankan reputasi, atau menarik minat investor (Agustin & Widiatmoko, 2022). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik keagenan tersebut.

Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membatasi tindakan oportunistik manajemen (Kaluwila & Mpundu, 2026). Selain itu, kepemilikan manajerial yang efektif dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga mengurangi peluang terjadinya manajemen laba (Turshan, 2025). Di sisi lain, konservatisme akuntansi dapat berperan sebagai mekanisme pelaporan yang lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan kerugian sehingga dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan manipulasi laba (Barrak *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, teori keagenan menjadi landasan teoritis yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara kualitas audit, kepemilikan manajerial, konservatisme akuntansi, dan manajemen laba. Teori ini menegaskan bahwa semakin efektif mekanisme pengawasan yang diterapkan perusahaan, maka semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham.

2.1.2 Manajemen Laba

Asosiasi Pemeriksaan Kecurangan Bersertifikat Nasional mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa kesalahan maupun kelalaian, dalam menyajikan fakta material atau data akuntansi pada laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi menyesatkan bagi penggunaannya (Hartam & Kresnawati, 2022). Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong pembaca laporan keuangan untuk mengubah penilaian atau keputusan yang seharusnya diambil berdasarkan informasi yang sebenarnya (Turshan, 2025).

Manajemen laba sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba berbasis akrual dilakukan melalui berbagai teknik akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan perusahaan. Praktik ini bersifat sementara karena penyesuaiannya harus dibalik pada periode berikutnya serta tidak memberikan dampak langsung terhadap arus kas perusahaan (Dechow *et al.*, 1995; Healy & Wahlen, 1999). Sebaliknya, manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui perubahan pada kegiatan operasional perusahaan yang normal sehingga secara langsung memengaruhi arus kas perusahaan. Praktik ini berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan laba pada periode berjalan dapat memberikan dampak negatif terhadap arus kas di masa mendatang (Mellado & Saona, 2020).

Praktik manajemen laba menjadi salah satu faktor yang secara langsung dapat mengikis kepercayaan terhadap laporan keuangan sekaligus memperparah bias dalam penyajian informasi keuangan. Dampak dari hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan investor, mengingat laporan keuangan merupakan satu-satunya media yang dapat digunakan investor untuk menilai kinerja dan kondisi suatu perusahaan. Dengan kata lain, apabila laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, maka investor berpotensi mengambil keputusan investasi yang keliru (Hartam & Kresnawati, 2022).

Praktik manajemen laba pada dasarnya kerap difasilitasi oleh adanya fleksibilitas yang melekat dalam standar akuntansi, ditambah dengan beragamnya metode dan kebijakan akuntansi yang tersedia untuk dipilih oleh manajemen. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat angka-angka keuangan yang dilaporkan berpotensi menyimpang secara signifikan dari kinerja perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dapat menimbulkan kesalahan penyajian bagi para pengguna laporan keuangan dan berdampak negatif terhadap kualitas pengambilan keputusan mereka (Turshan, 2025).

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit secara umum dapat dipahami sebagai seberapa besar kemungkinan seorang auditor mampu mendeteksi adanya salah saji material dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkannya secara tepat kepada pihak yang berkepentingan (Kaluwila & Mpundu, 2026).

Dalam karya DeAngelo (1981) mengonseptualisasikan kualitas audit sebagai fungsi dari dua dimensi utama, yaitu kompetensi dan independensi auditor. DeAngelo juga menekankan bahwa modal reputasi dan risiko litigasi turut memegang peranan penting dalam membentuk dan mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Seiring berkembangnya penelitian di bidang auditing, definisi kualitas audit tidak lagi terbatas pada dua dimensi yang dikemukakan DeAngelo, melainkan telah diperluas hingga mencakup aspek-aspek lain seperti skeptisisme profesional, upaya audit, kepatuhan terhadap standar auditing, serta efektivitas sistem pengendalian mutu yang diterapkan dalam suatu firma audit.

Dari sisi ukuran firma audit, firma yang lebih besar pada umumnya dipandang mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Hal ini tidak terlepas dari keunggulan keahlian teknis yang dimiliki, akses yang lebih luas terhadap sumber daya spesialis, jaringan kerja bertaraf internasional, serta dorongan yang lebih kuat untuk menjaga reputasi merek mereka di mata publik. Berbagai studi empiris pun kerap menunjukkan bahwa auditor yang tergabung dalam kelompok *Big N* cenderung menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi, akrual diskresioner yang lebih rendah, serta pelaporan keuangan yang lebih bersifat konservatif (Kaluwila & Mpundu, 2026). Dalam penelitian Sitanggang *et al.*, (2020) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor berkualitas tinggi cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba berbasis akrual yang lebih rendah.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen, seperti direksi dan komisaris, yang secara langsung terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan. Kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen, pihak manajemen tidak hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan, tetapi juga sebagai pemilik yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan dan peningkatan nilai perusahaan (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Menurut Agustin dan Widiatmoko (2022), kepemilikan manajerial merupakan bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka turut menanggung risiko atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, kepemilikan manajerial diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul antara pemegang saham dan manajemen.

Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme yang dapat mengurangi konflik antara principal dan agent. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen dapat memperkuat

keselarasan tujuan kedua pihak sehingga pengawasan terhadap aktivitas perusahaan menjadi lebih efektif (Siwi *et al.*, 2025).

Selain sebagai sarana penyelarasan kepentingan, kepemilikan manajerial juga mencerminkan tingkat keterlibatan manajemen dalam perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin besar pula kepentingan mereka dalam menjaga kinerja dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial sering digunakan dalam penelitian tata kelola perusahaan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan efektivitas mekanisme pengawasan internal perusahaan (Dong *et al.*, 2020).

Kepemilikan manajerial umumnya diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham yang beredar. Pengukuran tersebut digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin besar pula keterlibatan manajemen sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan (Agustin & Widiatmoko, 2022)..

2.1.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, di mana perusahaan cenderung menunda pengakuan aset dan laba, serta lebih cepat mengakui kewajiban dan potensi kerugian yang mungkin terjadi (Hartam & Kresnawati, 2022). Konservatisme dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang muncul dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Prinsip ini menekankan bahwa laba

diakui ketika telah direalisasikan, sedangkan kerugian harus segera diakui. Sebagai salah satu prinsip dasar dalam estimasi akuntansi, konservatisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap teori, aturan, maupun praktik akuntansi (Afrizal *et al.*, 2020).

Konservatisme akuntansi pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pelaporan keuangan yang mengutamakan pandangan paling tidak optimis ketika perusahaan dihadapkan pada kondisi ketidakpastian dalam pengukuran (Barrak *et al.*, 2025). Prinsip yang paling mendasar dalam konsep ini adalah bahwa keuntungan baru akan diakui apabila benar-benar telah terealisasi, sementara kerugian diakui segera pada saat diketahui. Secara resmi, konservatisme didefinisikan dalam Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 8 sebagai suatu reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, guna memastikan bahwa segala bentuk ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan secara memadai. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa inti dari konservatisme adalah sikap berhati-hati dalam mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Hartam & Kresnawati, 2022).

Konservatisme juga berpegang pada prinsip bahwa pengakuan aset dan pendapatan baru dapat dilakukan apabila terdapat keyakinan yang memadai bahwa keduanya benar-benar akan diterima, sementara pengeluaran dan kewajiban akan segera diakui meskipun belum terdapat kepastian mengenai kapan hal tersebut akan terjadi (Abiodun *et al.*, 2025). Implikasi dari prinsip ini dalam pelaporan keuangan adalah bahwa biaya dan kerugian langsung diakui pada saat diketahui,

sedangkan keuntungan atau pendapatan tidak serta-merta diakui terlebih dahulu meskipun probabilitas terjadinya terbilang tinggi. Dalam perkembangannya, konservatisme akuntansi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konservatisme bersyarat dan konservatisme tanpa syarat (Hartam & Kresnawati, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah banyak mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada berbagai sektor dan negara. Penelitian ini mengacu pada penelitian Agustin dan Widiatmoko (2022) yang meneliti 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Penelitian tersebut menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahyuddin (2020) pada 227 perusahaan yang terdaftar di Malaysia selama periode 2001–2016 menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Dong *et al.* (2020) pada perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba di China periode 2003–2014 membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan

kepemilikan pemegang saham terbesar berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pada variabel kualitas audit, penelitian Kaluwila dan Mpundu (2026) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada 180 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di London Stock Exchange (LSE). Hasil serupa juga ditemukan oleh Le dan Moore (2023), Donaldy dan Massoudi (2025), serta Turshan (2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun, penelitian Sitanggang *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan Chowdhury & Eliwa (2021) menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan auditor *Big Four* justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Selain kepemilikan manajerial dan kualitas audit, konservatisme akuntansi juga banyak diteliti sebagai faktor yang memengaruhi manajemen laba. Penelitian Hartam & Kresnawati (2022), Barrak *et al.* (2025), serta Afrizal *et al.* (2020) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan oleh Abiodun *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals* dan manajemen laba riil. Sementara itu, penelitian Rahmawati & Aufa (2023) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris tambahan mengenai hubungan antar variabel tersebut pada objek dan periode penelitian yang berbeda. Selanjutnya, ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Kaluwila & Mpundu (2026)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) Kualitas audit	Sampel yang digunakan berjumlah 180 perusahaan non-keuangan di London Stock Exchange (LSE) Periode: 2012–2021	Semakin tinggi Kualitas audit, semakin rendah praktik manajemen laba.
Siwi <i>et al.</i> (2025)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) <i>Institutional Ownership</i> , 2) <i>Managerial Ownership</i> , 3) <i>Tax Avoidance</i> , 4) <i>Profitability</i>	Sampel yang digunakan berjumlah 63 perusahaan sektor <i>non-cyclical</i> consumer. Periode 2018-2022.	Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah praktik manajemen laba.
Barrak <i>et al.</i> (2025)	Variabel Dependen: 1) Manajemen laba : • <i>AEM (accrual earnings management)</i> • <i>REM (real earnings management)</i>	Laporan keuangan perusahaan irak dari enam perusahaan pertanian yang terdaftar di bursa efek Irak dari tahun 2018 hingga 2023.	Konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap AEM dan REM

	Variabel Independen: 1) Konservatisme Akuntansi Variabel kontrol: 1) Ukuran perusahaan 2) <i>Leverage</i> , 3) Profitabilitas		
Turshan (2025)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) Efektivitas dewan direksi dan struktur kepemilikan	Perusahaan nonkeuangan di Palestine Stock Exchange Periode 2018-2022	Independensi dewan dan kepemilikan keluarga mampu menekan manajemen laba. Perusahaan yang diaudit <i>Big4</i> cenderung memiliki tingkat manajemen laba lebih rendah.
Abiodun et al. (2025)	Variabel Dependen: 1) <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: 1) <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Kontrol: 1) <i>Firm Size (FSIZ)</i> 2) <i>Leverage (LEVR)</i> 3) <i>Profitability / ROA</i>	Sampel yang digunakan berjumlah 50 perusahaan non-keuangan di Nigeria Periode 2014-2022	<i>Accounting conservatism</i> : Berpengaruh positif dan signifikan terhadap: - <i>Discretionary accruals</i> - <i>Real earnings management</i>
Donaldy & Massoudi (2025)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) Kualitas audit	Sampel yang digunakan berjumlah 43 bank (<i>Rural and Community Banks</i>)	Peringkat firma audit dan Spesialisasi auditor berpengaruh

	Variabel Kontrol: 1) Ukuran Bank 2) Umur Bank (AGE), 3) <i>Leverage</i> 4) Likuiditas 5) ROA 6) <i>Loss</i> 7) <i>Auditor Change</i> .	di Ghana) Periode: 2014-2018 Total observasi: 215 <i>firm-year</i>	negatif terhadap manajemen laba
Rahmawati & Aufa (2023)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) Konservatisme Akuntansi 2) <i>Leverage</i>	Sampel yang digunakan berjumlah 84 dari perusahaan manufaktur, sektor industri, barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.	Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
Le & Moore (2023)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba 2) <i>Cost of equity capital</i> Variabel Independen: 1) Kualitas Audit	Sampel yang digunakan berjumlah 236 perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Vietnam. Periode 2007-2017.	Kualitas audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba dan biaya modal ekuitas, terutama pada perusahaan dengan kepemilikan asing.
Hartam & Kresnawati (2022)	Variabel Dependen: 1) <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: 1) <i>Accounting Conservatism</i>	Perusahaan manufaktur BEI Periode: 2016-2019 Jumlah sampel: 131	<i>Accounting conservatism</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earnings management</i> .

	(CONACC)		
	Variabel Moderasi: 1) <i>Corporate Life Cycle (CLC)</i>		
Agustin & Widiatmoko (2022)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) Kepemilikan manajerial 2) Kepemilikan institusional, 3) Kepemilikan asing, 4) Konsentrasi kepemilikan, 5) Kualitas audit Variabel Kontrol: 1) Profitabilitas (ROA) 2) <i>Leverage</i>	Sampel yang digunakan berjumlah 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode: 2017-2020	Kepemilikan Institusional, Konsentrasi Kepemilikan dan Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
Chowdhury & Eliwa (2021)	Variabel Dependen: 1) <i>Real Earnings Management (REM)</i> Variabel Independen: 1) <i>Audit Quality</i> Variabel Kontrol: 1) Size perusahaan 2) <i>Growth (MTB / MPBV)</i> 3) <i>Leverage (LVG)</i>	Sampel yang digunakan berjumlah 4.774 observasi awal 311 observasi final (perusahaan yang “ <i>meet earnings benchmark</i> ”) di UK Periode: 2005-2018	<i>Audit quality (Big 4)</i> berpengaruh positif terhadap REM

Mellado & Saona (2020)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) <i>Ownership Concentration</i> , 2) <i>Insider Ownership</i> , 3) <i>Institutional Ownership</i> , 4) <i>Country-Level Governance Institutional Setting</i>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa negara Argentina, Brazil, Chile, Colombia, Mexico, Peru. Periode 2004-2016	Pemegang saham mayoritas efektif sebagai mekanisme monitoring. <i>Institutional ownership</i> berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap REM
Irdawati Mahyuddin (2020)	Variabel Dependen: 1) <i>Earnings Management Behavior</i> Variabel Independen: 1) Kualitas Audit 2) Struktur Kepemilikan Variabel Kontrol: 1) <i>Firm size</i> , 2) <i>Leverage</i> , 3) <i>Profitability</i>	Sampel yang digunakan berjumlah 227 perusahaan yang terdaftar di Malaysia yang bertahan selama periode 16 tahun. Periode: 2001-2016	Pada AEM: semakin besar kepemilikan keluarga (manajemen laba menurun) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan EM.
Afrizal et al. (2020)	Variabel Dependen: 1) Manajemen Laba Variabel Independen: 1) Konservatisme akuntansi 2) <i>CSR disclosure</i> 3) <i>Tax avoidance</i>	Perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2015- 2017	<i>Accounting conservatism</i> berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .

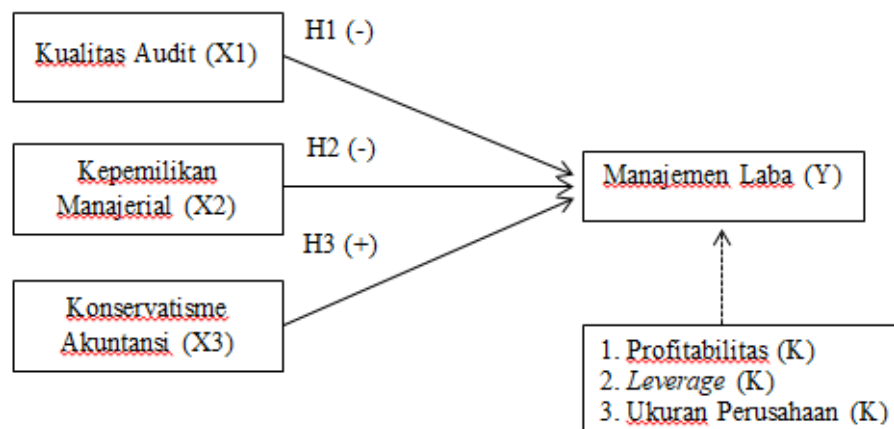
Sitanggang <i>et al.</i> (2020)	Variabel Dependen: 1) <i>Real Earnings Management</i> Variabel Independen: 1) Kualitas Audit Variabel Kontrol: 1) <i>Tenure</i> 2) LMVE 3) PTB 4) ROA.	Data: Panel data (708 observasi perusahaan manufaktur UK, 2010-2013)	<i>Audit Quality</i> tidak signifikan terhadap: <i>Production costs</i> dan <i>REM Index</i>
Dong <i>et al.</i> (2020)	Variabel Dependen: 1) <i>Real Earnings Management</i> Variabel Independen: 1) <i>Ownership Structure</i> Variabel Kontrol: 1) <i>SIZE</i> 2) ROA 3) <i>leverage</i> 4) <i>SALEGROW</i> 5) CFO 6) MTB 7) <i>CYCLE</i>	Sampel yang digunakan berjumlah ± 7.000 observasi perusahaan. Fokus pada perusahaan yang diduga melakukan <i>earnings management</i> di China Periode 2003-2014	<i>State ownership</i> berpengaruh negatif terhadap REM Kepemilikan pemegang saham terbesar berpengaruh positif terhadap REM Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap REM

2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dan temuan empiris dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Variabel independen yang diteliti meliputi kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan konservatisme akuntansi, sedangkan manajemen laba bertindak sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti profitabilitas, *leverage* dan ukuran

perusahaan. Kerangka berpikir ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang akan diuji dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Manajer memiliki kemungkinan melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh keuntungan pribadi meskipun dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, auditor berperan sebagai mekanisme pengendalian yang mampu menekan asimetri informasi serta biaya keagenan melalui peningkatan kredibilitas laporan keuangan (Kaluwila & Mpundu, 2026). Kualitas audit dapat berperan sebagai mekanisme pendeteksi eksternal terhadap praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga mampu meminimalisir konflik kepentingan antara prinsipal dan agent.

KAP *big four* dinilai lebih unggul dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dibandingkan dengan KAP *non big four* (Agustin &

Widiatmoko, 2022). Tingginya kualitas KAP yang digunakan beserta sikap independensi yang dimiliki auditor dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi manajemen sebelum melakukan tindakan oportunistik, mengingat tindakan tersebut sewaktu-waktu dapat terungkap oleh auditor eksternal dan berpotensi menimbulkan permasalahan serius bagi perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut (Le & Moore, 2023) menyatakan bahwa kualitas audit terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu penelitian ini mengusulkan hipotesis:

H_1 : Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika pihak manajemen maupun dewan direksi memiliki saham di perusahaan sehingga mereka juga memiliki kewenangan dalam mengelola perusahaan (Agustin & Widiatmoko, 2022). Dalam teori keagenan, hubungan antara pemegang saham dan manajemen dapat memunculkan konflik kepentingan yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba (Hartam & Kresnawati, 2022). Oleh karena itu, adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan serta menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Ketika manajemen ikut memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena turut menanggung risiko atas kerugian yang mungkin terjadi akibat tindakan oportunistik. Penelitian yang dilakukan oleh (Siwi *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin rendah. Sehingga penelitian ini menghipotesiskan sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

2.4.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang dimiliki manajer memberikan peluang untuk memanipulasi informasi laba demi kepentingan pribadi (Hartam & Kresnawati, 2022).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengharuskan pengakuan kerugian dan beban dilakukan lebih cepat, sedangkan pengakuan pendapatan dan keuntungan dilakukan secara lebih hati-hati atau ditunda hingga terdapat tingkat kepastian yang memadai (Barrak *et al.*, 2025). Berdasarkan penelitian Abiodun *et al.* (2025) menyatakan bahwa fleksibilitas dalam penggunaan estimasi dan pertimbangan akuntansi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengatur waktu pengakuan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Melalui kebijakan konservatif, manajer dapat membentuk cadangan tersembunyi (*hidden reserves*) pada periode tertentu yang kemudian dimanfaatkan untuk

meningkatkan laba pada periode berikutnya, sehingga praktik manajemen laba tetap dapat dilakukan meskipun perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi.

Penelitian Abiodun *et al.* (2025) menemukan bahwa konservatisme akuntansi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *discretionary accruals* dan *real earnings management*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat memberikan ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan melalui penggunaan kebijakan akuntansi yang bersifat subjektif. Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan dan hasil penelitian terdahulu, konservatisme akuntansi diduga berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengelola laba demi mencapai kepentingannya sendiri

H₃: Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba